



Tekanan dan Kesuksesan Wirausaha: *Systematic Literature Review* tentang Keberanian dan Resiliensi Wirausahawan

Moch. Samrodin^{1*}, Lusi Oktaviana²

Politeknik Bisnis dan Perpajakan Indonesia ^{1,2}

e-mail: samrodinmoch@gmail.com

Abstract

This study synthesizes evidence on the relationship between pressure and entrepreneurial success and clarifies the roles of entrepreneurial courage and resilience as psychological mechanisms that shape entrepreneurs' responses to adversity. A focused systematic literature review was conducted following the reporting principles of PRISMA 2020. Studies published between 2020 and 2025 were identified through open scholarly indexes, journal-publisher platforms, PubMed/PMC, and institutional repositories using combinations of the terms entrepreneurial stress, life pressure, adversity, hardship, resilience, coping, entrepreneurial courage, business survival, growth, and performance. Sixteen core peer-reviewed articles meeting relevance, bibliographic traceability, and contextual criteria were analyzed using thematic synthesis. The review shows that pressure does not have a linear relationship with entrepreneurial outcomes. Challenge stressors may increase activation and performance, whereas hindrance stressors tend to impair well-being and constrain action. Resilience receives the most consistent support as an adaptive capacity linking adversity to survival, continuity, and growth. Entrepreneurial courage facilitates decision making, innovation, and action under uncertainty, although direct evidence of its mediating role remains limited.

Keywords: *Life Pressures, Courage, Resilience, Success, Entrepreneurship.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyintesis bukti ilmiah mengenai hubungan tekanan dengan kesuksesan berwirausaha serta menjelaskan posisi keberanian berwirausaha dan resiliensi sebagai mekanisme psikologis yang membantu wirausahawan merespons tekanan. Penelitian menggunakan focused systematic literature review dengan prinsip pelaporan PRISMA 2020. Literatur ditelusuri pada indeks ilmiah terbuka, laman penerbit jurnal, PubMed/PMC, dan repositori institusi untuk publikasi 2020–2025 menggunakan kombinasi kata kunci *entrepreneurial stress, life pressure, adversity, hardship, resilience, coping, entrepreneurial courage, business survival, growth, dan performance*. Sebanyak 16 artikel inti yang memenuhi kriteria relevansi, keterlacakan bibliografis, dan kesesuaian konteks dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil review menunjukkan bahwa tekanan tidak memiliki hubungan linear dengan keberhasilan usaha. *Challenge stressor* dapat meningkatkan aktivasi dan kinerja, sedangkan *hindrance stressor* cenderung menurunkan kesejahteraan dan menghambat tindakan. Resiliensi memperoleh dukungan paling konsisten sebagai kapasitas adaptif yang menghubungkan pengalaman *adversity* dengan *survival*, *kontinuitas*, dan *pertumbuhan*. Keberanian berwirausaha berperan dalam pengambilan keputusan, inovasi, dan tindakan di bawah ketidakpastian, tetapi bukti sebagai mediator langsung masih terbatas.

Kata Kunci: Tekanan Hidup, Keberanian, Resiliensi, Kesuksesan, Berwirausaha.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan menempatkan individu pada situasi yang berbeda dari pekerjaan formal karena keberlangsungan pendapatan, keputusan strategis, risiko finansial, hubungan dengan pelanggan, dan masa depan usaha sering kali bergantung langsung pada pemilik. Tekanan ekonomi, kompetisi, perubahan teknologi, tuntutan keluarga, kesulitan modal, serta ketidakpastian pasar dapat muncul secara bersamaan. Naskah awal penelitian ini menempatkan tekanan hidup sebagai variabel yang berhubungan dengan kesuksesan berwirausaha melalui keberanian berwirausaha dan resiliensi. Kerangka tersebut relevan karena literatur mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman stres pada wirausahawan bersifat kompleks: sebagian tekanan melemahkan kesejahteraan dan kapasitas bertindak, sedangkan tekanan yang dipersepsikan sebagai tantangan dapat meningkatkan usaha, fokus, dan kinerja (Lerman et al., 2021; Thompson et al., 2020).

Stress and Coping Theory menjelaskan bahwa dampak suatu tekanan bergantung pada proses penilaian kognitif terhadap ancaman dan sumber daya yang tersedia untuk menghadapinya. Tekanan yang dinilai melampaui kemampuan individu cenderung menghasilkan strain, sedangkan tuntutan yang dinilai dapat dikelola dapat memicu coping yang lebih aktif (Lazarus & Folkman, 1984). Literatur kewirausahaan kemudian memperluas pandangan ini dengan menempatkan coping dan resiliensi sebagai proses dinamis, bukan sekadar sifat bawaan. Resiliensi wirausahawan berkembang melalui pengalaman menghadapi gangguan, pembelajaran, penataan ulang sumber daya, dan kemampuan kembali bertindak setelah kegagalan atau krisis (Ahmed et al., 2022; Hartmann et al., 2022).

Keberanian memiliki posisi yang lebih spesifik. *Courage* mengandung kesediaan bertindak secara sadar ketika risiko, ketakutan, atau ketidakpastian tetap ada (Rate et al., 2007). Keberanian tercermin pada pengambilan keputusan sulit, penerimaan risiko terukur, inovasi, dan komitmen untuk bergerak ketika informasi belum sempurna. Studi terbaru menemukan bahwa keberanian entrepreneur memperkuat respons inovatif terhadap turbulensi pasar dan teknologi serta berhubungan positif dengan pertumbuhan usaha berkelanjutan (Namal et al., 2023; Wei et al., 2024). Temuan ini memberi dasar untuk mempertahankan keberanian sebagai bagian dari model awal, tetapi bukti mengenai posisinya sebagai mediator antara tekanan dan kesuksesan masih jauh lebih sedikit dibandingkan bukti mengenai resiliensi.

Kajian mengenai entrepreneurial stress, coping, resilience, courage, dan success masih berkembang dalam aliran literatur yang relatif terpisah. Review terdahulu telah memetakan hubungan stres, coping dan resiliensi serta karakteristik resilient entrepreneurship, namun keberanian dan hasil usaha belum selalu diletakkan dalam satu mekanisme penjelas (Ahmed et al., 2022;

Halonen & Virkkala, 2023; Souza & Nassif, 2025). Kondisi tersebut membuka ruang untuk menyusun sintesis yang berangkat dari model awal penelitian: tekanan hidup sebagai kondisi pemicu, keberanian dan resiliensi sebagai kapasitas adaptif, serta kesuksesan berwirausaha sebagai keluaran multidimensional. Penelitian ini menjawab empat pertanyaan: bagaimana tekanan hidup atau adversity dikonseptualisasikan dalam literatur kewirausahaan; bagaimana resiliensi dan keberanian membentuk respons terhadap tekanan; bagaimana kesuksesan berwirausaha direpresentasikan melalui survival, growth, innovation, performance, dan well-being; serta kerangka konseptual apa yang dapat ditarik dari bukti 2020–2025. Tujuan tersebut mengubah desain survei pada naskah awal menjadi systematic literature review tanpa menghilangkan substansi teoritis utama. Kontribusi penelitian terletak pada pemisahan antara tekanan sebagai stimulus, appraisal/coping sebagai proses, keberanian dan resiliensi sebagai kapasitas, tindakan adaptif sebagai mekanisme perilaku, serta kesuksesan sebagai hasil yang dipengaruhi.

LANDASAN TEORI

Stress and Coping Theory

Wirausahawan menghadapi tekanan melalui proses penilaian kognitif sebelum menentukan respons yang akan dilakukan. Stress and Coping Theory menempatkan primary appraisal sebagai proses untuk menilai apakah suatu situasi mengandung ancaman, kerugian, atau tantangan, sedangkan secondary appraisal menilai ketersediaan sumber daya untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman, 1984). Tekanan usaha dapat berasal dari ketidakpastian pendapatan, tuntutan keluarga, perubahan pasar, persaingan, keterbatasan modal, dan risiko keputusan. Dampak tekanan bergantung pada makna yang diberikan wirausahawan terhadap tuntutan tersebut dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Proses *coping* menghubungkan penilaian tekanan dengan tindakan wirausaha. *Problem-focused coping* mengarahkan individu pada upaya mengubah sumber masalah melalui pencarian informasi, penyusunan ulang strategi, negosiasi, atau pengelolaan sumber daya. Emotion-focused coping membantu individu mengatur kecemasan, ketakutan, dan tekanan emosional ketika sumber masalah belum dapat dikendalikan. Literatur kewirausahaan menunjukkan bahwa coping berkembang melalui tindakan, perubahan persepsi, penyesuaian tujuan, dan peningkatan kapasitas menghadapi tuntutan usaha (Thompson et al., 2020). Integrasi antara stress, coping, dan resilience memberi dasar untuk membaca resiliensi sebagai proses adaptasi yang muncul setelah individu menilai tekanan dan memilih respons yang sesuai (Ahmed et al., 2022).

Challenge-Hindrance Stressor Framework

Kerangka *challenge-hindrance* membedakan tekanan berdasarkan peluang atau hambatan yang dipersepsikan individu. *Challenge stressor* mencakup tuntutan

yang berat tetapi masih dinilai memberi peluang untuk belajar, mencapai target, atau meningkatkan kompetensi, sedangkan hindrance stressor mencakup tuntutan yang dinilai menghalangi pencapaian dan menguras sumber daya tanpa manfaat perkembangan yang jelas (Cavanaugh et al., 2000). Pembedaan ini relevan bagi wirausahawan karena tuntutan yang sama dapat menghasilkan konsekuensi berbeda ketika tingkat kontrol, pengalaman, dan sumber daya individu juga berbeda.

Literatur entrepreneurial stress memperlihatkan bahwa *challenge stressor* dapat berkaitan dengan peningkatan aktivasi dan performance, sedangkan *hindrance stressor* lebih konsisten berkaitan dengan penurunan well-being (Lerman et al., 2021). Kerangka tersebut menjelaskan alasan tekanan hidup tidak layak diposisikan sebagai faktor yang selalu merugikan atau selalu menguntungkan. Model penelitian perlu membaca jenis tekanan dan appraisal sebelum menilai pengaruhnya terhadap keberanian, resiliensi, dan kesuksesan usaha.

Conservation of Resources Theory

Wirausahawan menjaga kelangsungan usaha dengan mempertahankan dan membangun sumber daya yang dianggap bernilai. *Conservation of Resources Theory* menjelaskan bahwa stres muncul ketika individu menghadapi ancaman kehilangan sumber daya, mengalami kehilangan sumber daya, atau gagal memperoleh sumber daya setelah melakukan investasi yang besar (Hobfoll, 1989). Sumber daya dalam kewirausahaan dapat berupa modal finansial, waktu, energi, pengetahuan, jaringan, reputasi, dukungan keluarga, kesehatan, dan kemampuan psikologis.

Tekanan yang berlangsung lama dapat menciptakan siklus kehilangan ketika berkurangnya satu sumber daya memperlemah kemampuan individu melindungi sumber daya lain. Wirausahawan yang kehilangan modal dapat mengurangi kapasitas operasi, memperbesar beban psikologis, dan membatasi pilihan strategis. Resiliensi dan keberanian dapat dipahami sebagai sumber daya personal yang membantu individu mempertahankan fungsi dan tetap bertindak saat kondisi usaha mengancam sumber daya yang dimiliki. Perspektif sumber daya juga menjelaskan pentingnya jaringan, dukungan sosial, perencanaan adversity, dan kemampuan konfigurasi ulang sumber daya dalam proses pemulihan usaha.

Resiliensi Wirausaha

Resiliensi wirausaha menggambarkan kapasitas individu untuk mempertahankan fungsi, menyesuaikan respons, memulihkan kondisi, dan kembali bertindak setelah menghadapi tekanan atau kegagalan. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan ketekunan, tetapi juga melibatkan fleksibilitas kognitif, regulasi emosi, pembelajaran, problem solving, dan penggunaan sumber daya secara adaptif (Hartmann et al., 2022). *Nascent entrepreneur* dengan *psychological resilience* yang lebih kuat memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan

kelangsungan venture melalui mekanisme kognitif dan perilaku yang mendukung tindakan proaktif (Chadwick & Raver, 2020).

Resiliensi memperoleh makna bisnis ketika kapasitas personal diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Wirausahawan dapat mengubah proses kerja, menemukan sumber pendapatan baru, memanfaatkan jaringan, mengurangi biaya, atau mengalihkan sumber daya ketika lingkungan mengalami gangguan. Bukti pada UKM kreatif Indonesia menunjukkan bahwa *resourcefulness* dan strategi tingkat usaha membantu pelaku usaha menjaga *survival*, *continuity*, dan *growth* pada masa krisis (Purnomo et al., 2021). Posisi resiliensi dalam penelitian ini berada pada kapasitas adaptif yang menjembatani pengalaman adversity dengan kemampuan mempertahankan dan mengembangkan usaha.

Keberanian Berwirausaha

Keberanian berwirausaha menggambarkan kesediaan individu untuk mengambil tindakan yang dinilai penting ketika risiko, ketakutan, atau ketidakpastian masih hadir. *Courage* berbeda dari perilaku mencari risiko tanpa perhitungan karena keberanian melibatkan kesadaran terhadap bahaya dan keputusan untuk tetap bertindak demi tujuan yang dianggap bernilai (Rate et al., 2007). Dalam kewirausahaan keberanian dapat terlihat pada keputusan melakukan inovasi, mengubah model bisnis, memasuki pasar baru, melakukan investasi terukur, atau menghentikan strategi yang tidak lagi layak.

Keberanian memberi fungsi penggerak ketika perubahan lingkungan menuntut keputusan cepat. *Entrepreneur's courage* memperkuat respons inovatif perusahaan terhadap turbulensi pasar dan teknologi, sehingga keberanian berperan sebagai kapasitas yang membantu kebutuhan perubahan diterjemahkan menjadi tindakan (Namal et al., 2023). *Entrepreneur Courage Quotient* juga berhubungan dengan *sustainable growth* melalui penguatan jaringan sosial dan *dynamic capabilities* (Wei et al., 2024). Posisi keberanian dalam kerangka penelitian ini berada pada *action-enabling capacity* yang bekerja berdampingan dengan resiliensi, bukan sebagai keberanian impulsif tanpa evaluasi risiko.

Kesuksesan Berwirausaha dan Kerangka Teoretis Integratif

Kesuksesan berwirausaha mencakup hasil objektif dan subjektif yang tidak selalu bergerak dalam arah yang sama. *Survival*, *continuity*, *growth*, *innovation performance*, profitabilitas, dan perkembangan pasar menggambarkan hasil pada tingkat usaha, sedangkan kepuasan, *well-being*, *sense of accomplishment*, dan kebermanaan menggambarkan hasil pada tingkat entrepreneur. Studi entrepreneurial stress menunjukkan bahwa peningkatan performance dapat muncul bersamaan dengan penurunan *well-being* ketika tuntutan usaha terlalu tinggi (Lerman et al., 2021). Penelitian tentang resilience pada kondisi krisis juga memperlihatkan bahwa kemampuan bertahan dan bertumbuh perlu

dibaca melalui strategi serta penggunaan sumber daya, bukan hanya keadaan psikologis pemilik (Purnomo et al., 2021).

Kerangka teoretis penelitian menempatkan *pressure* atau *adversity* sebagai kondisi pemicu yang diproses melalui appraisal dan coping. Proses tersebut dapat memperkuat atau melemahkan resiliensi dan keberanian sebagai dua kapasitas adaptif. Resiliensi menjaga kemampuan memulihkan dan menyesuaikan fungsi, sedangkan keberanian mendorong tindakan ketika ketidakpastian belum hilang. Kedua kapasitas tersebut memperoleh konsekuensi bisnis ketika diterjemahkan menjadi adaptive entrepreneurial action berupa problem solving, innovation, networking, opportunity exploitation, resource reconfiguration, dan adversity planning. Kesuksesan berwirausaha menjadi outcome multidimensional yang tercermin pada survival, continuity, growth, innovation, performance, dan well-being. Kerangka ini menjadi dasar interpretasi hasil systematic literature review dan menjaga hubungan antara tekanan psikologis dengan tindakan serta keluaran usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan *focused Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyintesis studi mengenai tekanan atau adversity dalam kewirausahaan, coping, resiliensi, keberanian, dan kesuksesan usaha. Prosedur review mengikuti prinsip identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi dalam PRISMA 2020, dengan penekanan pada keterlacakan sumber dan konsistensi kriteria seleksi (Page et al., 2021). Penelusuran dilakukan pada September 2026 terhadap artikel yang terbit pada 2020–2025 melalui indeks ilmiah terbuka, PubMed/PMC, laman penerbit jurnal (SAGE, Wiley, Elsevier, Emerald, Springer, Frontiers, MDPI), serta repositori institusi untuk verifikasi metadata dan DOI.

String pencarian dikembangkan dari kombinasi: (*entrepreneur OR SME owner AND (stress OR life pressure OR adversity OR hardship OR anxiety) AND (resilience OR coping OR courage) AND (success OR performance OR survival OR growth OR well-being)*). Artikel dimasukkan apabila: 1) terbit pada jurnal peer-reviewed tahun 2020–2025; 2) membahas *entrepreneur, owner-manager, usaha mikro/kecil/menengah, atau new venture*; 3) memuat hubungan antara tekanan/*adversity* dengan respons psikologis atau perilaku; 4) mengandung outcome berupa *survival, growth, innovation, performance, atau well-being*; dan 5) mempunyai informasi bibliografis yang dapat diverifikasi. Artikel duplikat, prosiding, tesis, tulisan non-peer-reviewed, serta studi yang hanya membahas niat berwirausaha tanpa kaitan dengan *adversity* atau *outcome* usaha dikeluarkan.

Sebanyak 16 artikel inti memenuhi kriteria dan digunakan sebagai corpus sintesis. Data diekstraksi berdasarkan penulis, tahun, konteks, metode,

konstruk utama, dan temuan. Analisis dilakukan melalui thematic synthesis dengan pengodean pada empat tema: sifat tekanan kewirausahaan, mekanisme coping dan resiliensi, keberanian dalam tindakan kewirausahaan, serta representasi kesuksesan. Hasil antar studi dibandingkan untuk menemukan pola konvergen, perbedaan kontekstual, dan celah penelitian. Teori *Stress and Coping* digunakan sebagai lensa interpretasi, sedangkan konsep *courage* dan *psychological resilience* dipakai untuk membangun kerangka integratif akhir (Lazarus & Folkman, 1984; Connor & Davidson, 2003; Rate et al., 2007).

Tabel 1
Protokol Systematic Literature Review

Elemen	Keterangan
Rentang publikasi	2020–2025; teori klasik digunakan hanya sebagai landasan konseptual.
Sumber penelusuran	Indeks ilmiah terbuka, PubMed/PMC, laman penerbit jurnal, dan repositori institusi untuk verifikasi metadata/DOI.
Kata kunci utama	<i>entrepreneurial stress, life pressure, adversity, hardship, anxiety, resilience, coping, entrepreneurial courage, survival, growth, performance, well-being.</i>
Kriteria inklusi	Artikel jurnal <i>peer-reviewed</i> ; konteks <i>entrepreneur/owner-manager/SME</i> ; membahas tekanan/ <i>adversity</i> dan respons adaptif; memuat outcome usaha; metadata dapat diverifikasi.
Kriteria eksklusi	Duplikasi; prosiding/tesis; tulisan <i>non-peer-reviewed</i> ; studi niat berwirausaha tanpa <i>adversity</i> atau <i>outcome</i> usaha; <i>resilience</i> organisasi tanpa mekanisme <i>entrepreneurial</i> yang relevan.
Corpus akhir	16 artikel inti untuk <i>thematic synthesis</i> .

Sumber: Data diolah, 2026

PEMBAHASAN

Tabel 2
Ringkasan Artikel Inti dalam Corpus SLR

No.	Studi	Konteks/Metode	Fokus	Temuan Utama
1	Thompson, van Gelderen & Keppler (2020)	77 <i>entrepreneur</i> ; kualitatif	<i>Anxiety dan coping</i>	Kecemasan terkait tujuan; <i>coping</i> berlangsung dinamis melalui tindakan, perubahan persepsi, penyesuaian tujuan, dan peningkatan kapasitas <i>coping</i> .
2	Chadwick & Raver (2020)	<i>Nascent entrepreneurs</i> ; <i>time-lagged</i>	<i>Psychological resilience</i> dan <i>survival</i>	Resiliensi mendukung <i>survival venture</i> melalui mekanisme kognitif dan perilaku.
3	Lerman, Munyon & Williams (2021)	Meta-analysis	<i>Entrepreneurial stress</i>	Challenge stressors dapat meningkatkan <i>performance</i> ; <i>hindrance stressors</i> terutama merugikan <i>well-being</i> .

No.	Studi	Konteks/Metode	Fokus	Temuan Utama
4	Engel et al. (2021)	Eksperimen entrepreneur	<i>Fear of failure dan coping</i>	<i>Self-compassion</i> menurunkan <i>fear reactivity</i> dan membantu coping terhadap <i>venture obstacles</i> .
5	Purnomo et al. (2021)	5 UKM kreatif Indonesia; kualitatif	<i>Resilience</i> saat COVID-19	<i>Resourcefulness</i> dan strategi usaha membantu survival, continuity, dan growth.
6	Zhao & Wibowo (2021)	Studi empiris psikologis	<i>Failure dan entrepreneurial resilience</i>	Trait psikologis dan kemampuan recovery mendukung pembelajaran setelah kegagalan.
7	Ahmed et al. (2022)	Critical review 125 artikel	<i>Stress-coping-resilience</i>	Ketiga konsep perlu dianalisis secara terintegrasi untuk menjelaskan pembentukan resilience.
8	Hadjielias, Christofi & Tarba (2022)	35 owner-manager; longitudinal	<i>Small business resilience</i>	Kualitas <i>resilience</i> personal dan leadership memfasilitasi resilient actions di tingkat usaha.
9	Yu et al. (2022)	573 entrepreneur + robustness study	<i>Adversity, resilience, career success</i>	Adversity berhubungan nonlinier dengan <i>career success</i> dan dimediasi oleh <i>resilience</i> .
10	Campagnolo et al. (2022)	3.316 SMEs; survei	<i>Adversity planning dan performance</i>	Perencanaan <i>adversity</i> berhubungan dengan pertumbuhan dan membangun <i>resilience potential</i> .
11	Kipkosgei (2022)	Survei entrepreneur	<i>Stress, resilience, well-being, social support</i>	<i>Well-being</i> dan dukungan sosial berperan dalam hubungan <i>perceived stress</i> dan <i>entrepreneurial resilience</i> .
12	Namal et al. (2023)	331 perusahaan inovatif	<i>Entrepreneur courage dan innovation</i>	<i>Courage</i> memperkuat respons inovatif terhadap market dan <i>technological turbulence</i> .
13	Srimulyani et al. (2023)	SMEs Jawa Timur; kuantitatif	<i>Internal entrepreneurial factors</i>	Faktor internal entrepreneur mendukung <i>resilience</i> , perilaku inovatif, dan business performance.
14	Essuman et al. (2024)	373 women entrepreneurs Ghana	<i>Firm resilience dan well-being</i>	Manfaat <i>resilience</i> pada <i>well-being</i> bergantung pada <i>supply-chain disruption</i> dan <i>dependency ratio</i> .

No.	Studi	Konteks/Metode	Fokus	Temuan Utama
15	Wei et al. (2024)	359 <i>entrepreneurs</i> China	<i>Entrepreneur Courage Quotient</i>	Courage berpengaruh pada <i>sustainable growth</i> ; <i>networks</i> dan <i>dynamic capabilities</i> menjadi mekanisme penting.
16	Simarasl, Tabesh & Jessri (2025)	Konseptual berbasis literature	<i>Hardships dan coping</i>	<i>Problem-focused</i> dan <i>emotion-focused coping</i> dapat dipadankan dengan <i>tipe hardship</i> untuk membangun <i>resilience</i> .

Sumber: Data diolah, 2026

Profil Literatur dan Peta Tematik

Enam belas artikel inti yang dianalisis menunjukkan pergeseran literatur kewirausahaan dari pandangan resiliensi sebagai sifat individual menuju pemahaman yang lebih prosedural dan kontekstual. Studi awal dalam periode review banyak membahas kecemasan, stres, fear of failure, serta psychological resilience pada level individu. Gelombang penelitian setelah pandemi memperluas fokus ke survival usaha, kontinuitas, pertumbuhan, perencanaan menghadapi adversity, resourcefulness, dan hubungan antara ketangguhan pemilik dengan kemampuan organisasi merespons gangguan. Review terbaru kemudian menempatkan resiliensi sebagai kombinasi kapasitas intrapersonal, tindakan proaktif, koneksi sosial, dan pemanfaatan sumber daya (Thompson et al., 2020; Purnomo et al., 2021; Hartmann et al., 2022; Souza & Nassif, 2025).

Corak metodologinya beragam. Literatur memuat meta-analysis, critical review, SLR, penelitian longitudinal, survei kuantitatif, eksperimen, dan studi kualitatif owner-manager. Keragaman ini penting karena hubungan tekanan dengan kesuksesan tidak dapat dijelaskan hanya melalui koefisien langsung. Penelitian meta-analitik memperlihatkan perbedaan efek challenge dan hindrance stressors, studi kualitatif mengungkap proses appraisal dan coping, sedangkan penelitian longitudinal serta survei menjelaskan konsekuensi pada survival, growth, well-being, dan innovation. Variasi metode juga menunjukkan bahwa konsep “tekanan hidup” pada model awal lebih tepat dipahami sebagai umbrella construct yang mencakup entrepreneurial stress, anxiety, fear of failure, hardship, adversity, crisis exposure, market turbulence, dan resource constraints (Lerman et al., 2021; Ahmed et al., 2022; Simarasl et al., 2025).

Empat tema utama muncul dari sintesis. Tema pertama adalah dualitas tekanan sebagai challenge dan hindrance. Tema kedua menempatkan resiliensi sebagai kapasitas adaptif yang dibangun melalui coping, pembelajaran, dan mobilisasi sumber daya. Tema ketiga menunjukkan keberanian sebagai kapasitas untuk tetap mengambil tindakan di tengah risiko dan ketidakpastian. Tema keempat

menjelaskan kesuksesan secara multidimensional melalui survival, continuity, growth, innovation, sustainable growth, economic well-being, dan subjective well-being. Peta tematik ini menggeser model awal dari hubungan linear menuju mekanisme berurutan: tekanan perlu melalui appraisal dan coping sebelum menghasilkan konsekuensi perilaku dan bisnis.

Distribusi dalam penelitian juga memperlihatkan bahwa adversity pada entrepreneur tidak hanya muncul karena kejadian ekstrem. Pandemi memang menjadi pemicu penting bagi perkembangan literatur resilience, tetapi artikel yang dianalisis juga membahas kecemasan sehari-hari, fear of failure, turbulensi pasar dan teknologi, hambatan pertumbuhan, keterbatasan jaringan, serta tekanan yang berasal dari dependency burden. Perbedaan sumber tekanan ini memengaruhi jenis respons yang dibutuhkan. Shock yang mendadak menuntut pemulihan dan resource reconfiguration, sedangkan tekanan kronis memerlukan pengelolaan emosi, penyesuaian tujuan, dan perubahan rutinitas. Karena itu, life pressure sebaiknya tidak diperlakukan sebagai konstruk homogen apabila kerangka hasil review kelak diuji secara empiris. Negara berkembang menjadi perhatian khusus karena sebagian corpus berasal dari Indonesia, Ghana, dan lingkungan usaha yang menghadapi keterbatasan institusional. Pada konteks tersebut, kapasitas individu sering harus menggantikan atau melengkapi dukungan formal yang terbatas. Jaringan sosial, keluarga, komunitas, fleksibilitas operasi, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menjadi bagian dari proses resilience. Bukti Indonesia dari UKM kreatif Yogyakarta dan SMEs Jawa Timur memperlihatkan bahwa survival serta performance selama periode tekanan lahir dari kombinasi karakter entrepreneur dengan strategi bisnis, bukan dari karakter psikologis secara terpisah (Purnomo et al., 2021; Srimulyani et al., 2023).

Tekanan Hidup: Antara *Challenge* dan *Hindrance*

Temuan paling konsisten adalah tidak adanya hubungan tunggal antara tekanan dan kesuksesan. Meta-analysis mengenai entrepreneurial stress menemukan bahwa challenge stressors dapat berasosiasi positif dengan performance karena tuntutan tertentu meningkatkan aktivasi, usaha, dan orientasi penyelesaian masalah. Sebaliknya, hindrance stressors lebih kuat berkaitan dengan penurunan well-being karena dipersepsikan sebagai hambatan yang menguras sumber daya tanpa memberi peluang pencapaian yang jelas (Lerman et al., 2021). Hasil tersebut penting bagi model awal karena hipotesis “tekanan hidup berpengaruh terhadap kesuksesan” terlalu sederhana bila tidak membedakan jenis tekanan dan cara wirausahawan menilainya.

Studi sebelumnya memperlihatkan bahwa kecemasan kewirausahaan lahir dari ancaman terhadap tujuan, standar, dan nilai yang dianggap penting oleh entrepreneur. Responden tidak hanya mengalami kecemasan sebagai keadaan

negatif; kecemasan dapat meningkatkan kerja dan perhatian ketika dikelola melalui tindakan langsung, perubahan persepsi, penyesuaian tujuan, atau peningkatan kapasitas coping. Proses ini bergerak siklik, sehingga tekanan yang sama dapat menghasilkan respons berbeda pada waktu dan entrepreneur yang berbeda (Thompson et al., 2020). Bukti eksperimen juga menunjukkan bahwa respons emosional terhadap hambatan dapat dimodifikasi. Self-compassion yang ditumbuhkan melalui intervensi singkat menurunkan fear reactivity ketika entrepreneur berhadapan dengan venture obstacle, yang memperkuat argumen bahwa appraisal dan coping menentukan efek akhir suatu tekanan (Engel et al., 2021).

Literatur pascakrisis memperjelas pentingnya konteks. Pandemi, gangguan supply chain, turbulensi teknologi, keterbatasan modal, dan ketidakpastian pasar merupakan stressor yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan individu. Pelaku usaha yang hanya mengandalkan endurance berisiko mengalami pengurasan sumber daya. Studi pada women entrepreneurs di Ghana bahkan memperlihatkan bahwa firm resilience dapat berhubungan positif maupun negatif dengan economic dan subjective well-being, tergantung intensitas supply-chain disruption dan dependency ratio. Resiliensi tidak bekerja sebagai “obat universal”; manfaatnya dipengaruhi beban kontekstual dan sumber daya yang tersedia (Essuman et al., 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan *Stress and Coping Theory* yang menempatkan primary appraisal dan secondary appraisal sebagai penentu apakah situasi dianggap ancaman, kerugian, atau tantangan serta apakah sumber daya coping dianggap memadai. Tekanan ekonomi, ketidakpastian pendapatan, tuntutan keluarga, persaingan, kesulitan modal, dan perubahan pasar indikator yang terdapat dalam naskah awal dapat berada dalam kategori challenge atau hindrance bergantung pada kontrol, pengalaman, dukungan, dan kapasitas entrepreneur. Karena itu, model SLR tidak menempatkan tekanan sebagai stimulus yang otomatis meningkatkan keberanian atau resiliensi. Tekanan terlebih dahulu diproses melalui appraisal dan coping, baru kemudian dapat memperkuat atau justru melemahkan kapasitas adaptif (Lazarus & Folkman, 1984; Ahmed et al., 2022).

Resiliensi sebagai Mekanisme Adaptif

Resiliensi merupakan konstruk dengan dukungan empiris paling kuat dalam corpus. Chadwick dan Raver menunjukkan bahwa psychological resilience membantu nascent entrepreneurs mempertahankan usaha melalui mekanisme kognitif dan perilaku yang membuat mereka lebih proaktif dan tidak terlalu rentan terhadap situasi penuh tekanan. Resiliensi tidak sekadar “bertahan”, tetapi memberi ruang bagi entrepreneur untuk menafsirkan masalah secara lebih konstruktif dan membentuk respons yang menjaga kelangsungan venture (Chadwick & Raver, 2020). Review Hartmann et al. juga menegaskan bahwa

entrepreneurial resilience lebih produktif dipahami sebagai kapasitas dinamis yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan, bukan karakter permanen yang terlepas dari konteks (Hartmann et al., 2022).

Bukti dari Indonesia memperlihatkan fungsi resiliensi pada level usaha. Purnomo et al. menemukan bahwa UKM kreatif di Yogyakarta menghadapi pandemi melalui resourcefulness dan strategi tingkat perusahaan yang memungkinkan mereka menavigasi survival, continuity, dan growth. Pemilik usaha tidak hanya “bangkit” secara psikologis, tetapi menata ulang operasi, menangkap peluang baru, dan mengombinasikan sumber daya yang tersedia (Purnomo et al., 2021). Penelitian pada UKM Jawa Timur juga menunjukkan pentingnya faktor internal entrepreneur—termasuk self-efficacy, motivasi, kepemimpinan, dan perilaku inovatif—dalam mendukung resilience dan business performance ketika lingkungan berada dalam tekanan (Srimulyani et al., 2023).

Studi longitudinal owner-manager selama pandemi memperkuat hubungan lintas level tersebut. Resilient qualities pada level personal dan kepemimpinan memfasilitasi resilient actions di tingkat usaha, sehingga muncul hubungan person-role-organization yang menjelaskan bagaimana ketangguhan pemilik diterjemahkan menjadi respons organisasi (Hadjielias et al., 2022). Perencanaan terhadap *adversity* memberi mekanisme lain. Pada lebih dari tiga ribu UKM di lima kota Eropa, adversity planning berhubungan dengan pertumbuhan usaha dan dapat mengurangi performance gap pada immigrant-led SMEs. Pengalaman krisis masa lalu juga mengubah manfaat perencanaan, menunjukkan bahwa resiliensi dibangun dari antisipasi dan pembelajaran, bukan hanya reaksi setelah gangguan terjadi (Campagnolo et al., 2022).

Adversity masa kanak-kanak memiliki hubungan nonlinier dengan career success entrepreneur, dan resilience menjadi mekanisme yang menjelaskan sebagian hubungan tersebut. Adversity tingkat rendah sampai moderat dapat memperkuat kapasitas adaptif, sedangkan adversity yang terlalu berat tidak menghasilkan manfaat yang sama. Resiliensi juga lebih penting bagi entrepreneur yang pada awalnya kurang sukses (Yu et al., 2022). Pola nonlinier ini memperingatkan agar tekanan tidak direduksi menjadi premis “semakin tinggi tekanan semakin tinggi resiliensi.” Ambang tekanan, durasi, kontrol, dukungan, dan pengalaman menentukan apakah adversity menghasilkan pembelajaran atau justru deplesi sumber daya.

Literatur review terbaru mengelompokkan resiliensi ke beberapa domain yang konsisten. Halonen dan Virkkala menemukan domain process-related, individual capability, dan resource-based; Souza dan Nassif mengidentifikasi *intrapersonal resilience, strategies and proactiveness, coping with extreme adversities*, serta *connections*; sementara review regional menempatkan *action orientation*,

historical precedents, opportunity exploitation, collaboration, resources, dan preparedness sebagai *antecedents* penting. Kesamaan ketiga sintesis tersebut terletak pada kombinasi kapasitas psikologis dengan tindakan dan sumber daya sosial. Resiliensi tidak cukup diukur hanya melalui optimisme atau kemampuan “tidak menyerah”; adaptasi, pencarian dukungan, pembelajaran, proaktivitas, dan konfigurasi ulang sumber daya merupakan bagian yang sama pentingnya (Halonen & Virkkala, 2023; Mosquera-Carrascal et al., 2024; Souza & Nassif, 2025).

Sintesis ini juga mengubah cara resiliensi sebaiknya diposisikan dalam penelitian kewirausahaan. Instrumen yang hanya mengukur ketekunan, optimisme, atau kemampuan bangkit dapat menangkap aspek disposisional, tetapi belum tentu merekam proses adaptasi usaha. Pada level entrepreneur, indikator dapat mencakup regulasi emosi, fleksibilitas kognitif, persistence, dan confidence; pada level tindakan, pengukuran perlu melihat problem solving, pencarian dukungan, revisi strategi, dan penggunaan pengalaman krisis. Pemisahan level tersebut penting agar penelitian tidak menyimpulkan bahwa karakter psikologis otomatis menghasilkan kinerja. Bukti yang direview justru memperlihatkan bahwa resilience baru menjadi produktif ketika diterjemahkan ke dalam tindakan yang relevan dengan sumber tekanan.

Keberanian Berwirausaha sebagai Kapasitas Bertindak

Keberanian berwirausaha memperoleh perhatian yang lebih sedikit dibandingkan resiliensi, tetapi bukti yang tersedia memberi posisi teoritis yang jelas. Courage tidak identik dengan risk seeking. Konsep ini berkaitan dengan tindakan sadar yang tetap dilakukan ketika individu mengenali risiko, ketakutan, atau ketidakpastian dan memandang tujuan yang ingin dicapai cukup bernilai (Rate et al., 2007). Dalam kewirausahaan, keberanian dapat muncul pada keputusan meluncurkan produk, melakukan investasi, mengubah model bisnis, memasuki pasar baru, menolak opsi yang dianggap tidak etis, atau tetap menjalankan inovasi ketika situasi tidak memberikan kepastian penuh.

Studi terhadap nascent enterprises menunjukkan bahwa entrepreneur's courage memperkuat hubungan antara market and technological turbulence dan innovation performance. Perusahaan dengan entrepreneur yang lebih berani merespons perubahan dengan inovasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan keberanian entrepreneur yang rendah (Namal et al., 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa keberanian berfungsi sebagai katalis tindakan, bukan sekadar keadaan psikologis. Tekanan eksternal dapat menyediakan dorongan untuk berubah, tetapi keberanian menentukan apakah entrepreneur berani mengkonversi kebutuhan perubahan menjadi keputusan dan eksperimen bisnis. Bukti lain berasal dari pengembangan Entrepreneur Courage Quotient pada entrepreneur di China. Courage berhubungan positif

dengan *sustainable growth* dan juga memperkuat *social networks* serta *dynamic capabilities*, yang selanjutnya membantu pertumbuhan usaha. Environmental uncertainty memengaruhi kekuatan beberapa hubungan tersebut (Wei et al., 2024). Hasil ini mendukung posisi keberanian sebagai sumber daya yang berdekatan dengan resiliensi, tetapi fungsi keduanya berbeda. Resiliensi terutama menjelaskan kapasitas memulihkan, menyesuaikan, dan mempertahankan fungsi setelah atau selama adversity, sedangkan keberanian lebih dekat dengan willingness to act meskipun risiko masih hadir.

Perbedaan fungsi tersebut menjadi temuan penting bagi model awal penelitian. Literatur 2020–2025 belum memberikan bukti cukup untuk menyatakan bahwa keberanian berwirausaha secara konsisten memediasi hubungan life pressure–entrepreneurial success. Penelitian courage lebih sering menguji peran langsung, moderasi, atau hubungan dengan inovasi, dynamic capability, dan sustainable growth. Model SLR karena itu menempatkan courage sebagai action-enabling capacity yang dapat berjalan paralel dan berinteraksi dengan resilience. Seorang entrepreneur dapat resilien tetapi terlalu berhati-hati sehingga tidak mengambil peluang, atau berani tetapi tidak resilien sehingga keputusan agresif sulit dipertahankan ketika mengalami kegagalan. Kombinasi keduanya lebih masuk akal untuk menjelaskan tindakan adaptif yang berkelanjutan.

Courage yang produktif berbeda dari keberanian tanpa kalkulasi. Studi turbulence dan sustainable growth sama-sama menghubungkan keberanian dengan kemampuan membaca perubahan, mengaktifkan jaringan, dan membangun dynamic capabilities. Artinya, keberanian yang relevan untuk entrepreneurial success lebih dekat dengan calculated action daripada keberanian mengambil risiko secara impulsif. Distingsi ini penting bagi UMKM karena tekanan ekonomi dapat mendorong keputusan cepat yang tidak selalu rasional. Program pengembangan keberanian perlu digabungkan dengan literasi keuangan, analisis risiko, scenario planning, dan kemampuan mengevaluasi konsekuensi agar courage meningkatkan kualitas keputusan, bukan memperbesar exposure terhadap kerugian (Namal et al., 2023; Wei et al., 2024).

Kesuksesan Berwirausaha sebagai Outcome Multidimensional

Literatur yang direview tidak menggunakan satu ukuran tunggal untuk entrepreneurial success. Survival dan continuity dominan dalam studi krisis, growth digunakan pada penelitian perencanaan adversity dan courage, innovation performance dipakai untuk menilai respons terhadap turbulensi, sementara well-being menangkap konsekuensi ekonomi dan psikologis terhadap entrepreneur. Keragaman ini sejalan dengan definisi pada naskah awal yang tidak membatasi kesuksesan pada omzet dan laba, tetapi mencakup keberlangsungan, pertumbuhan pelanggan, inovasi, reputasi, kepuasan, serta

kemampuan usaha berkembang. Perbedaan outcome menjadi penting ketika membaca efek tekanan. Challenge stressor dapat meningkatkan performance tetapi tidak selalu meningkatkan well-being; entrepreneur mungkin mencapai target usaha dengan biaya psikologis yang tinggi. Sebaliknya, strategi coping tertentu dapat memperbaiki well-being tanpa segera tercermin pada revenue growth. Meta-analysis entrepreneurial stress secara eksplisit menunjukkan adanya trade-off antara performance dan well-being, sedangkan studi Ghana menampilkan hubungan resilience-well-being yang berubah sesuai kondisi lingkungan. Kesuksesan berwirausaha karena itu lebih tepat dimodelkan sebagai portofolio outcome daripada satu skor agregat yang menyamarkan perbedaan dimensi (Lerman et al., 2021; Essuman et al., 2024).

Resilience berhubungan dengan survival dan kemampuan mempertahankan fungsi, sedangkan *courage* lebih dekat dengan *innovation*, *opportunity pursuit*, dan *sustainable growth*. *Adversity planning* menghubungkan *preparedness* dengan growth, sementara *dynamic capabilities* dan *social networks* membantu *courage* diterjemahkan menjadi pertumbuhan berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa *psychological capacity* membutuhkan *behavioral mechanism*. Kesuksesan muncul bukan karena entrepreneur “memiliki resiliensi” atau “memiliki keberanian”, melainkan karena kapasitas tersebut diterjemahkan menjadi tindakan: mencari informasi, mengubah persepsi, menyesuaikan tujuan, merancang ulang proses, mengakses jaringan, bereksperimen, mengubah model bisnis, dan mengalokasikan ulang sumber daya (Campagnolo et al., 2022; Namal et al., 2023; Wei et al., 2024; Simarasl et al., 2025).

Kerangka Integratif dan Research Gap

Sintesis menghasilkan kerangka lima tahap. Tahap pertama adalah *pressure/adversity* yang berasal dari aspek ekonomi, pasar, teknologi, keluarga, sumber daya, maupun kejadian krisis. Tahap kedua adalah *cognitive appraisal* dan *coping* yang menentukan apakah tuntutan dibaca sebagai *challenge* atau *hindrance* dan respons apa yang dipilih. Tahap ketiga adalah penguatan atau pelemahan dua kapasitas adaptif: *resilience* dan *entrepreneurial courage*. Tahap keempat berupa *adaptive entrepreneurial action*, seperti *problem solving*, *innovation*, *opportunity exploitation*, *resource reconfiguration*, *networking*, dan *adversity planning*. Tahap kelima adalah *entrepreneurial success* yang direpresentasikan oleh *survival*, *continuity*, *growth*, *innovation performance*, *economic well-being*, dan *subjective well-being*. *Social support*, jaringan, pengalaman, dependency burden, ketersediaan sumber daya, serta *environmental uncertainty* bekerja sebagai faktor kontekstual yang dapat mengubah kekuatan setiap hubungan (Ahmed et al., 2022; Hartmann et al., 2022; Essuman et al., 2024). Kerangka ini mempertahankan gagasan utama naskah awal bahwa tekanan dapat berhubungan dengan kesuksesan melalui kapasitas psikologis, tetapi memperbaiki tiga asumsi. Pertama, tekanan tidak

selalu positif dan tidak selalu negatif; jenis serta appraisal harus dibedakan. Kedua, resiliensi mempunyai basis empiris yang lebih matang untuk ditempatkan sebagai mekanisme adaptif, sedangkan keberanian masih merupakan konstruk yang berkembang. Ketiga, mediator psikologis perlu dihubungkan dengan tindakan adaptif agar hubungan dengan outcome usaha lebih dapat dijelaskan. Tanpa lapisan perilaku, model berisiko melompat dari keadaan psikologis langsung ke keberhasilan bisnis.

Research gap terbesar terdapat pada integrasi *courage* dan *resilience* dalam satu model yang diuji pada owner-manager UMKM. Literatur *resilience* berkembang cepat setelah pandemi, tetapi studi *courage* relatif sedikit dan banyak berfokus pada *turbulence-innovation* atau *sustainable growth*. Belum banyak penelitian yang menguji apakah *courage* tumbuh sebagai hasil appraisal atas tekanan, apakah *courage* dan *resilience* saling memperkuat, serta kapan keberanian berubah menjadi *overconfidence* atau *excessive risk taking*. Kesenjangan lain terletak pada konteks negara berkembang, karena sumber daya kelembagaan, akses pembiayaan, dukungan keluarga, dan informalitas usaha dapat mengubah cara tekanan dirasakan dan dikelola.

Hubungan *courage* dan *resilience* juga belum dapat diposisikan secara hierarkis berdasarkan bukti yang tersedia. Satu kemungkinan adalah *resilience* mendahului *courage*: entrepreneur yang mampu memulihkan kondisi psikologis mempunyai kapasitas lebih besar untuk mengambil keputusan berisiko. Kemungkinan lain justru sebaliknya, keberanian memicu tindakan awal yang menghasilkan pengalaman belajar dan pada akhirnya membangun *resilience*. Kemungkinan ketiga adalah keduanya bekerja secara paralel dan saling memperkuat. Literatur saat ini belum menyediakan cukup studi longitudinal untuk membedakan tiga mekanisme tersebut. Temuan ini menjadi alasan mengapa SLR tidak mempertahankan klaim mediasi ganda sebagai fakta, melainkan mengubahnya menjadi proposisi konseptual yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

Kesenjangan pengukuran juga terlihat pada outcome. *Survival*, *growth*, *innovation*, dan *well-being* sering diperlakukan terpisah, padahal seorang entrepreneur dapat berhasil pada satu dimensi dan mengalami penurunan pada dimensi lain. Usaha yang bertahan belum tentu tumbuh; pertumbuhan cepat dapat meningkatkan stres; inovasi dapat membutuhkan investasi dan risiko yang menekan keuntungan jangka pendek. Pengujian masa depan perlu membedakan entrepreneurial success menjadi *objective performance* dan *subjective success*. *Objective performance* dapat mencakup omzet, laba, pertumbuhan, dan survival, sedangkan *subjective success* dapat mencakup kepuasan, sense of accomplishment, well-being, dan kebermaknaan usaha. Pemisahan ini akan membantu menjelaskan trade-off yang ditemukan dalam literatur entrepreneurial stress (Lerman et al., 2021; Essuman et al., 2024).

Hasil *review* mengarahkan program pendampingan pada kemampuan yang lebih konkret daripada sekadar “mental kuat”. Pelatihan dapat memasukkan identifikasi challenge dan hindrance stressors, teknik *problem-focused* dan *emotion-focused coping*, *adversity planning*, pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian, evaluasi risiko, pemanfaatan jaringan, serta refleksi setelah kegagalan. Program semacam ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa resiliensi dibangun melalui pembelajaran dan kesiapan, sementara courage menjadi produktif apabila digabungkan dengan penilaian risiko dan kapasitas adaptif (Campagnolo et al., 2022; Halonen & Virkkala, 2023; Simarasil et al., 2025).

Model yang paling layak diuji pada penelitian berikutnya bukan lagi *pressure* → *courage/resilience* → *success* secara sederhana. Model empiris sebaiknya memisahkan challenge dan hindrance pressure atau memasukkan appraisal sebagai mediator awal, kemudian menempatkan resilience dan courage sebagai kapasitas paralel, adaptive action sebagai mediator lanjutan, serta environmental uncertainty atau social support sebagai moderator. Desain longitudinal juga lebih sesuai karena resiliensi berkembang melalui pengalaman dan kesuksesan usaha membutuhkan waktu. SLR ini sekaligus menunjukkan bahwa rancangan survei pada naskah awal masih dapat digunakan pada tahap riset berikutnya setelah model konseptual diperhalus oleh bukti literatur.

Tabel 3
Kerangka Integratif Hasil SLR

Tahap	Komponen	Representasi
Tahap 1	<i>Pressure / Adversity</i>	Ekonomi, pasar, teknologi, keluarga, modal, krisis, kegagalan
Tahap 2	<i>Appraisal & Coping</i>	<i>Challenge vs hindrance; problem-focused dan emotion-focused coping</i>
Tahap 3	<i>Adaptive Capacities</i>	<i>Entrepreneurial resilience dan entrepreneurial courage</i>
Tahap 4	<i>Adaptive Action</i>	<i>Problem solving, innovation, opportunity exploitation, networking, resource reconfiguration, adversity planning</i>
Tahap 5	<i>Entrepreneurial Success</i>	<i>Survival, continuity, growth, innovation performance, economic dan subjective well-being</i>

Sumber: Data diolah, 2026

KESIMPULAN

Systematic literature review ini menunjukkan bahwa hubungan tekanan hidup dengan kesuksesan berwirausaha tidak bersifat linear. Tekanan dapat berfungsi sebagai challenge yang meningkatkan aktivasi dan usaha, tetapi juga menjadi hindrance yang menguras sumber daya dan menurunkan kesejahteraan. Perbedaan hasil ditentukan oleh appraisal, strategi coping, sumber daya, serta konteks entrepreneur. Resiliensi memperoleh dukungan paling konsisten sebagai kapasitas adaptif yang membantu entrepreneur memulihkan fungsi, belajar dari adversity, menata ulang sumber daya, dan menjaga survival

maupun pertumbuhan usaha. Keberanian berwirausaha berfungsi sebagai kapasitas untuk tetap mengambil keputusan dan melakukan tindakan inovatif ketika risiko belum hilang, tetapi bukti mengenai perannya sebagai mediator langsung masih terbatas. Bagi pengembangan UMKM, penguatan resiliensi dan keberanian perlu disertai keterampilan coping, adversity planning, evaluasi risiko, pembelajaran dari kegagalan, dan pemanfaatan jaringan. Penelitian empiris berikutnya dapat menguji kerangka tersebut secara longitudinal pada pelaku UMKM Indonesia untuk membedakan efek challenge dan hindrance pressure serta menilai interaksi keberanian, resiliensi, dan tindakan adaptif terhadap berbagai dimensi kesuksesan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.E., Ucbasaran, D., Cacciotti, G. & Williams, T.A. (2022) 'Integrating psychological resilience, stress, and coping in entrepreneurship: A critical review and research agenda', *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(3), pp. 497-538. <https://doi.org/10.1177/10422587211046542>.
- Campagnolo, D., Laffineur, C., Leonelli, S., Martiarena, A., Tietz, M.A. & Wishart, M. (2022) 'Stay alert, save businesses. Planning for adversity among immigrant entrepreneurs', *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 28(7), pp. 1773-1799. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-02-2022-0164>.
- Cavanaugh, M.A., Boswell, W.R., Roehling, M.V. & Boudreau, J.W. (2000) 'An empirical examination of self-reported work stress among U.S. managers', *Journal of Applied Psychology*, 85(1), pp. 65-74. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.85.1.65>.
- Chadwick, I.C. & Raver, J.L. (2020) 'Psychological resilience and its downstream effects for business survival in nascent entrepreneurship', *Entrepreneurship Theory and Practice*, 44(2), pp. 233-255. <https://doi.org/10.1177/1042258718801597>.
- Connor, K.M. & Davidson, J.R.T. (2003) 'Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)', *Depression and Anxiety*, 18(2), pp. 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- Engel, Y., Noordijk, S., Spoelder, A. & van Gelderen, M. (2021) 'Self-compassion when coping with venture obstacles: Loving-kindness meditation and entrepreneurial fear of failure', *Entrepreneurship Theory and Practice*, 45(2), pp. 263-290. <https://doi.org/10.1177/1042258719890991>.
- Essuman, D., Boso, N., Addo Asamany, P., Ataburo, H. & Asiedu-Appiah, F. (2024) 'Firm resilience, stressors, and entrepreneurial well-being: Insights from women entrepreneurs in Ghana', *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 30(11), pp. 279-305. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-07-2023-0742>.
- Hadjielias, E., Christofi, M. & Tarba, S. (2022) 'Contextualizing small business resilience during the COVID-19 pandemic: Evidence from small business owner-managers', *Small Business Economics*, 59(4), pp. 1351-1380.

- <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00588-0>.
- Halonen, S. & Virkkala, P. (2023) 'Entrepreneurial resilience in the micro and small business context – systematic literature review', *American Journal of Management*, 23(4). <https://doi.org/10.33423/ajm.v23i4.6495>.
- Hartmann, S., Backmann, J., Newman, A., Brykman, K.M. & Pidduck, R.J. (2022) 'Psychological resilience of entrepreneurs: A review and agenda for future research', *Journal of Small Business Management*, 60(5), pp. 1041–1079. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.2024216>.
- Hobfoll, S.E. (1989) 'Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress', *American Psychologist*, 44(3), pp. 513–524. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.3.513>.
- Kipkosgei, F. (2022) 'Perceived entrepreneurial stress and entrepreneurial resilience: The mediating role of the well-being of entrepreneurs and moderating role perceived online social support', *Merits*, 2(1), pp. 1–17. <https://doi.org/10.3390/merits2010001>.
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984) *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lerman, M.P., Munyon, T.P. & Williams, D.W. (2021) 'The (not so) dark side of entrepreneurship: A meta-analysis of the well-being and performance consequences of entrepreneurial stress', *Strategic Entrepreneurship Journal*, 15(3), pp. 377–402. <https://doi.org/10.1002/sej.1370>.
- Mosquera-Carrascal, A., López-Zapata, E. & Jurado-Zambrano, D.A. (2024) 'Antecedents of entrepreneurial resilience in regions: A systematic literature review', *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(12), 9199. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9199>.
- Namal, M.K., Tufan, C., Köksal, K. & Mert, İ.S. (2023) 'The effect of market and technological turbulence on innovation performance in nascent enterprises: The moderating role of entrepreneur's courage', *Economics*, 17(1), 20220052. <https://doi.org/10.1515/econ-2022-0052>.
- Page, M.J., McKenzie, J.E., Bossuyt, P.M., Boutron, I., Hoffmann, T.C., Mulrow, C.D. et al. (2021) 'The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews', *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Purnomo, B.R., Adiguna, R., Widodo, W., Suyatna, H. & Nusantara, B.P. (2021) 'Entrepreneurial resilience during the COVID-19 pandemic: Navigating survival, continuity and growth', *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(4), pp. 497–524. <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2020-0270>.
- Rate, C.R., Clarke, J.A., Lindsay, D.R. & Sternberg, R.J. (2007) 'Implicit theories of courage', *The Journal of Positive Psychology*, 2(2), pp. 80–98. <https://doi.org/10.1080/17439760701228755>.
- Simarasl, N., Tabesh, P. & Jessri, M. (2025) 'Navigating hardships: Resilience-building coping strategies and actionable techniques for entrepreneurs', *Business Horizons*, 68(5), pp. 589–600.

- <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2024.07.001>.
- Srimulyani, V.A., Hermanto, Y.B., Rustiyaningsih, S. & Waloyo, L.A.S. (2023) 'Internal factors of entrepreneurial and business performance of small and medium enterprises (SMEs) in East Java, Indonesia', *Heliyon*, 9(11), e21637. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21637>.
- Souza, A.P.B.D. & Nassif, V.M.J. (2025) 'Entrepreneurship and resilience: A systematic literature review', *Revista de Administração da UFSM*, 18(4), e6. <https://doi.org/10.5902/1983465993261>.
- Thompson, N.A., van Gelderen, M. & Keppler, L. (2020) 'No need to worry? Anxiety and coping in the entrepreneurship process', *Frontiers in Psychology*, 11, 398. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00398>.
- Wei, L., Zhang, X., Yang, M. & Lin, L. (2024) 'Understanding the relationship between entrepreneur courage quotient and enterprises' sustainable growth', *Finance Research Letters*, 59, 104679. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104679>.
- Yu, W., Zhu, F., Foo, M.D. & Wiklund, J. (2022) 'What does not kill you makes you stronger: Entrepreneurs' childhood adversity, resilience, and career success', *Journal of Business Research*, 151, pp. 40–55. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.06.035>.
- Zhao, H. & Wibowo, A. (2021) 'Entrepreneurship resilience: Can psychological traits of entrepreneurial intention support overcoming entrepreneurial failure?', *Frontiers in Psychology*, 12, 707803. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.707803>.